

ANTOLOGI KASIH UNTUK SAHABAT





Senja di Stasiun



Oleh: Eros Rosita

Aku sering melihat matanya. Bukan hanya melihat, tapi mulai masuk ke dalam matanya. Menelusuri setiap bagian irisnya, menyentuh pori-pori lembut yang membangun setiap detail matanya, merasakan bahwa aku adalah bagian dari mata itu, mata yang berwarna cokelat senja, seperti warna matakmu.

Namanya Upik. Belum lama ini aku mengenalnya. Kami bertemu di sebuah gerimis tipis, di mana siluet jingga menghiasi langit Madiun kala itu dan sirene kereta mengabur samar di tengah aroma kopi hangat yang dipadu dengan aroma bakwan goreng yang nikmat. Upik menghampiriku, menyapaku dengan warna mata yang sangat kusukai.

“Koran, Mbak,” suara Upik tertelan oleh suara sirene kereta. “Mahasiswa mati terbunuh oleh temannya sendiri.” Ia tersenyum kepadaku sekali lagi dengan sorot mata yang lain, sorot mata yang begitu teduh dan bersahabat.

Aku mengambil koran dari tangan mungilnya. Mempersilahkanya duduk di sampingku tapi kembali kutelan perkataan yang sempat terlontar dari mulutku. “Aku ambil satu ya, harganya berapa?”

Dan sejak saat itu aku selalu menemuinya. Seperti sore ini. Sore dengan balutan sirene kereta yang tersapu lembut siluet ungu di ufuk barat.

“Jadi kamu selalu di sini setiap sore?”

Upik mengangguk. “Iya Mbak, Bapak saya jualan di sini,” katanya. “Daripada saya pulang pergi ke rumah, saya selalu menunggu Bapak di sini.”

Aku kembali melihat mata itu, menelanjangi setiap ceruk yang ada di dalamnya. Entah kegelisahan macam apa yang terpancar dari mata senja itu. Aku belum bisa membaca untaian kata-kata yang tersembunyi di baliknya.

“Ibumu juga ikut berjualan?”

Upik menundukkan wajahnya, “Ibu saya sudah meninggal.”

Sesuatu menjalar ke dalam pembuluh darahku. “Maafkan aku. Oh ya, jam berapa Bapak datang, Upik?”

“Sebentar lagi datang, Mbak.” Ia merapikan koran-koran di tangannya. “Hari ini koran saya hanya terjual sedikit.” Ia menelan ludah, menghapus peluh yang mulai tampak di dahinya.

Aku menepuk bahunya, berharap bisa menyalurkan sedikit semangat untuknya. “Tidak apa-apa, yang penting kamu sudah berusaha.” Upik